

REPRESENTASI SUPERHERO PEREMPUAN PADA FILM *JUSTICE LEAGUE* DAN *THE AVENGERS : AGE OF ULTRON*

Hartini Basaria Natasya Sitanggang

Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

hartinisitanggang@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi *superhero* perempuan pada film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron*. Dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, peneliti memakai dua kode televisi John Fiske, yaitu level realitas dan level representasi. Dari observasi yang dilakukan, didapat bahwa perempuan pada kedua film tersebut direpresentasikan sebagai makhluk yang memiliki kekuatan super. Kekuatan mereka dapat disejajarkan dengan *superhero* laki-laki yang ada pada masing-masing film. Selain itu, kedua tokoh tersebut mendominasi *superhero* laki-laki ketika mereka sedang mengambil keputusan. Meskipun mereka memiliki kekuatan tersebut, namun perempuan dalam kedua film tersebut masih menjadi objek seksual untuk menarik perhatian dari penonton laki-laki. Hal ini ditunjukkan pada pakaian yang mereka kenakan. *Superhero* perempuan pada kedua film tersebut tetap memiliki sisi feminim di diri mereka, yaitu kelembahlembutan dan mampu menenangkan pihak yang bertikai.

Kata Kunci: Film, *Superhero*, Semiotika

Abstract

This study aims to find out the representation of heroine in *Justice League* and *The Avengers: Age of Ultron*. Using John Fiske's semiotics method, researcher used John Fiske's television codes, named the level of reality and the level of representation. From the observations that was made, researcher found that women in both films were represented as human beings who have super powers. Their strength can be compared to the male superheroes in their films. In addition, both of them could dominate the male superheroes when they were making decisions. Although they have those powers, women in those films were still a sexual object to attract the attention of male audiences. This is shown in the clothes they wear. Besides that, they also still have their feminine side in themselves, such as gentle and able to calm the their partners.

Keywords: Film, *Superhero*, Semiotic

PENDAHULUAN

Penelitian yang dilakukan berfokus pada representasi *superhero* perempuan yang ada dalam film Amerika, terutama pada dua film terkenal Amerika, yaitu *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron*. Pemilihan kedua film ini didasarkan pada peran dari masing-masing *heroine* yang berada di tengah-tengah kelompok *superhero* yang didominasi oleh laki-laki. Wonder Woman dan Black Widow mendapatkan peran utama sebagai seorang *superhero* meskipun mereka berada di kelompok dengan dominasi laki-laki.

Dalam praktiknya, perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dalam dunia peran. Perempuan dengan bentuk tubuh langsing sering muncul sebagai tokoh utama di film, terutama dengan karakter protagonis (Zhang, dkk, 2010:792). Selain itu, perempuan dijadikan

komodifikasi film tersebut agar dapat menarik perhatian penonton laki-laki (Wallis, 2011:160).

Di film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron*, perempuan dijadikan sebagai tokoh utama perempuan. Wonder Woman di film *Justice League* merupakan salah satu tokoh antithesis dari *superhero* laki-laki terdahulu, yaitu Batman dan Superman (www.kumparan.com). Tanpa menghilangkan keanggunan seorang perempuan, Wonder Woman juga merupakan salah satu *superhero* dengan kekuatan dewa dan bisa sejajar kekuatannya dengan *superhero* laki-laki.

Di film yang berbeda, Black Widow merupakan tokoh *superhero* perempuan yang mampu bertahan dari awal sekuel *The Avengers* hingga yang paling terakhir diluncurkan, yaitu *The Avengers : Infinity War*. Eksistensi dari Black Widow di kelompok *The Avengers* tidak kalah

dibandingkan dengan *superhero* laki-laki lainnya. Black Widow dikenal sebagai *superhero* perempuan dengan kekuatan tubuh yang besar serta mampu menggunakan berbagai senjata di segala macam situasi.

Tokoh Wonder Woman dan Black Widow dipilih dalam penelitian karena status mereka yang menjadi salah satu *superhero* perempuan dari masing-masing kelompok. Karena alasan ini, pemilihan kedua tokoh menjadi menarik untuk diteliti melihat eksistensi mereka di tengah-tengah tokoh *superhero* laki-laki lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi *superhero* perempuan dalam film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron*. Penelitian ini terbatas pada dua tokoh, yaitu Wonder Woman dan Black Widow. Dengan menggunakan metode semiotika John Fiske, peneliti melakukan observasi di tiap *frame* pada masing-masing film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika milik John Fiske. Ada tiga kode televisi yang dikemukakan oleh John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (2011:38). Penelitian ini hanya menggunakan dua level, yaitu level realitas dan level representasi. Unit analisis yang digunakan adalah semua tanda yang ada dalam film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron*. Tanda tersebut harus memenuhi kedua level yang telah dikemukakan oleh John Fiske.

Peneliti menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi adalah kegiatan yang mengamati objek untuk mendapatkan data yang diperlukan (Satori, 2017:105). Observasi dilakukan dengan cara menonton langsung film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron* yang merupakan sumber data primer dalam penelitian. Setelah menemukan tanda-tanda yang ada dalam setiap *frame* di masing-masing film, langkah selanjutnya adalah dengan menjelaskan tanda tersebut dan memberikan kode-kode kultural. Kode kultural tersebut didapat setelah membaca sumber data sekunder, yaitu didapat dari literasi atau buku-buku pendukung yang sesuai dengan budaya dari film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Direpresentasikan sebagai Makhluk yang Kuat

Dalam kelompok *Justice League* dan *The Avengers*, mereka memiliki masing-masing satu *superhero*

perempuan yang aktif dalam pertempuran. Kedua perempuan itu adalah Wonder Woman dan Black Widow. Mereka digambarkan memiliki kekuatan super yang mampu untuk mengalahkan musuh mereka.



Gambar 4.1. Wonder Woman Menangkap Musuhnya

Dalam film *Justice League*, ada beberapa adegan yang merepresentasikan kekuatan milik Wonder Woman. Dari level realitas, perilaku Wonder Woman menunjukkan bahwa ia mampu mengangkat seorang pria dengan satu tangan. Wonder Woman juga tampak menggunakan senjatanya, yaitu *Lasso of Hestia*, untuk menangkap musuhnya. Nama senjata tersebut diambil dari nama seorang dewi dari Yunani, yaitu dewi Hestia. Dewi Hestia merupakan salah satu dewi yang memberikan perlindungan bagi umat manusia (Gillotte, 2003:39). Sesuai dengan sifat dewi Hestia, Wonder Woman berusaha untuk mengalahkan musuhnya untuk melindungi umat manusia.

Untuk menunjukkan perilaku dari Wonder Woman, *frame* tersebut menggunakan pengambilan kamera *medium shot* dengan sudut pandang *low angle*. *Low angle* digunakan untuk menunjukkan kekuatan dari Wonder Woman. Pencahayaan yang digunakan adalah *down light* untuk menunjukkan bahwa penjahat tersebut sedang diinterogasi oleh Wonder Woman (Wahana Komputer, 2008:92).



Gambar 4.2. Black Widow Menyerang Musuh

Film *The Avengers : Age of Ultron* menunjukkan beberapa adegan dimana Black Widow berperan dalam menumpas musuh mereka. Level realitas dalam film ini

menunjukkan perilaku Black Widow yang menyerang secara langsung musuh para *Avengers*, yaitu Ultron dan anak buahnya. Di *scene* tersebut, Black Widow memukul dan menendang anak buah Ultron yang berupa logam hingga hancur. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Black Widow memiliki kekuatan besar untuk mengalahkan musuh. Selain itu, perilaku Black Widow juga menunjukkan bahwa ia mampu menggunakan berbagai senjata, seperti tongkat dengan muatan listrik, senjata api, maupun berbagai benda yang ada di sekelilingnya untuk menyerang musuhnya.

Perempuan sebagai Objek Seksual

Tokoh Wonder Woman dan Black Widow tetap menampilkan sisi seksi dalam kedua film tersebut walaupun mereka direpresentasikan memiliki kekuatan yang besar. Mereka mengenakan pakaian yang menunjukkan bagian tertentu tubuh mereka untuk mendapatkan perhatian dari penonton (Irwanto, 2018:10). Dengan pakaian, mereka dapat menarik perhatian penonton, terutama penonton laki-laki.



Gambar 4.2. Wonder Woman dengan Pakaian Tempurnya

Level realitas film *Justice League* menunjukkan bahwa pakaian tempur yang dikenakan oleh Wonder Woman merupakan pakaian yang minim. Wonder Woman menggunakan rok yang sangat pendek sehingga bagian paha terlihat. Selain itu, pakaian yang dikenakan memiliki model yang ketat sehingga menunjukkan lekukan tubuh dari Wonder Woman.

Di beberapa adegan film *The Avengers : Age of Ultron*, Black Widow mengenakan kostum dengan model ketat dan menurunkan risleting pakaianya hingga bawah dada. Meskipun menggunakan model yang ketat, namun untuk bahan pakaianya adalah Kevlar, yaitu bahan yang tahan peluru. Bahan ini berbeda dengan bahan yang ditunjukkan pada komiknya, yaitu bahan *latex*. *Latex* sendiri merupakan bahan yang dikenal dalam istilah fetisisme, yaitu sebuah paham di mana sebuah benda dapat meningkatkan perhatian dari seseorang, terutama pria (Mulvey, 2013).

Dominasi Perempuan pada Tokoh Pria



Gambar 4.3. Ekspresi Wonder Woman

Frame diatas merupakan satu bagian dari *scene* dimana Aquaman menceritakan bagaimana mereka akhirnya memilih untuk menyelamatkan Batman. Melalui percakapan antara Aquaman dan Batman, dapat diketahui bahwa Wonder Woman mendominasi diskusi yang dilakukan oleh anggota *Justice League* selain Batman dan Superman. Aquaman berkata bahwa mereka tidak bias membantah perkataan Wonder Woman untuk pergi menyelamatkan Batman (*She didn't ask for a vote*). Wonder Woman berpikir bahwa keselamatan rekan tim adalah yang terpenting dari semuanya, meskipun harus menentang rencana awal yang telah mereka susun.

Dari perilaku, Wonder Woman menunjukkan *affect display* melalui ekspresi wajahnya. Wonder Woman memberikan senyuman pada area mulutnya yang menandakan bahwa ia puas terhadap keputusannya untuk menyelamatkan Batman. Gerakan mulut ini selaras dengan alis matanya yang naik yang menunjukkan bahwa ia bahagia dengan keputusannya.

Superhero yang Feminim



Gambar 4.4. Gerakan Black Widow Menenangkan Hulk

Meskipun sebagai seorang *superhero* Black Widow dan Wonder Woman direpresentasikan memiliki kekuatan super, namun sebagai seorang perempuan mereka juga menggunakan pesona “perempuan” mereka sebagai penetrasi diantara rekan kelompok mereka yang sebagian besar adalah laki-laki. *Frame* diatas merupakan salah satu

contoh dimana Black Widow menggunakan pesonanya sebagai seorang perempuan untuk menenangkan Hulk.

Melalui percakapan, Black Widow mengatakan “*Hey big guy. Sun’s getting real down.*” Maksud percakapan tersebut adalah untuk memanggil Hulk agar dia berubah kembali menjadi Bruce Banner. Pernyataan tersebut menyerupai kutipan dari Alkitab, yang merupakan kitab suci agama Kristen dan Katolik (www.abcnews.go.com). Diambil dari surat Efesus 4:26, isi ayat tersebut meminta agar dapat mengurangi amarahnya sebelum melakukan perbuatan buruk lainnya (Abineno, 2003:159). Ayat tersebut sesuai untuk Hulk yang memang membangkitkan kekuatannya melalui emosi/amarah. Untuk mengembalikannya menjadi Banner, Hulk perlu ketenangan yang dibantu oleh perkataan dari Black Widow.

Perilaku Black Widow menunjukkan adanya pendekatan jarak antara mereka berdua. Black Widow mendekatkan dirinya dengan Hulk sehingga terbentuk jarak pribadi antar mereka. Jarak tersebut merupakan jarak untuk perlindungan dari serangan orang lain (DeVito, 2010:217). Selain jarak, Black Widow memberikan sentuhan kepada tangan Hulk yang merupakan cara komunikasi untuk memberikan perhatian yang tulus (Koocher, 2008:310).

PENUTUP

Simpulan

Level realitas pada film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron* menunjukkan bahwa *superhero* perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang kuat. Hal ini terlihat pada perilaku mereka. Dari percakapan, mereka dapat mendominasi beberapa diskusi yang dilakukan dalam kelompok yang berisi *superhero* laki-laki lainnya. Meskipun direpresentasikan sebagai makhluk yang kuat, beberapa perilaku yang ditunjukkan seperti menenangkan dapat merepresentasikan sisi feminim yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Kostum yang mereka gunakan dalam masing-masing film menunjukkan bahwa perempuan masih dijadikan sebagai objek seksual.

Saran

Penelitian semiotika pada film *Justice League* dan *The Avengers : Age of Ultron* memiliki kekurangan, yaitu tidak melanjutkan hingga ke level ideologi. Dengan adanya kekurangan tersebut, penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan level ideologi yang dimiliki oleh semiotika Fiske. Selain itu, penambahan judul film

superhero lainnya dapat memperkaya objek penelitian yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch.2003.*Tafsiran Alkitab : Surat Efesus*.Jakarta:Gunung Mulia
- DeVito, Joseph A.2010.*Komunikasi Antarmanusia : Edisi Kelima*.Tangerang:Karisma Publishing Group
- Fiske, John.2011.*Introduction to Communication Studies : Third Edition*.New York:Routledge
- Gillotte, Galen.2003.*Sacred Stones of the Goddess : Using Earth Energies for Magical Living*.Minnesota:Llewellyn
- psikolog-yang-terobsesi-feminisme. Diakses tanggal 6 Juni 2018
- Irwanto, Irwanto.2018.”Film Wonder Woman : Dominasi Wanita dalam Dunia Patriarki”.*Jurnal Ilmu Komunikasi*.Vol. 5 (1):Hal 1 – 12
- Koocher, Gerald P. dan Patricia Keith-Spiegel.2008.*Ethics in Psychology and the Mental Health Professions : Standard and Cases*.New York:Oxford University Press
- Mulvey, Laura.2013.*Fetishism and Curiosity : Cinema and the Mind’s Eye*.Bloomington:BFI Silver
- Rosenberg, Robin dan Peter Coogan.2013.*What is a Superhero?*.New York.Oxford University Press
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah.2017.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta
- Vera, Nawiroh.2014.*Semiotika dalam Riset Komunikasi*.Bogor:Ghalia
- Wahana Komputer.2008.*Video Editing dan Video Production*.Jakarta:PT Elex Media Komputindo
- Wallis, Cara.2010.”Performing Gender : A Content Analysis of Gender Display in Music Videos”.*Sex Roles*.Vol 64:Hal 160 – 172
- Zhang, Yuanyuan, dkk.2010.”Female Body Image as a Function of Themes in Rap Music Videos: A Content Analysis”. *Sex Roles*.Vol 62: Hal 787 – 797
- ### Sumber Web
- Ichsan, Adhie.2017.*Karakter Wonder Woman Diciptakan Psikolog yang Terobsesi Feminisme*. <https://kumparan.com/@kumparanhits/karakter-wonder-woman-diciptakan->
- Langer, Gary.*Poll : Most Americans Say They’re Christian*.

<https://abcnews.go.com/US/story?id=90356&page=1>.
Diakses tanggal 15 Mei 2018



UNESA
Universitas Negeri Surabaya